

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, akan semakin tampak validitas kemukjizatannya.¹ Hal itu juga sangat terkait dengan posisi al-Qur'an yang dipandang oleh umat Islam sebagai sumber ajaran moral dan sekaligus petunjuk bagi umat manusia benar-benar bukan hanya menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga menjadi inspirator dan pemandu gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu.²

Dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, ada beberapa metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya terhadap pembaca. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *amsāl*. Dalam hal ini Quraish Shihab lebih sering memaknai *amsāl* sepadan dengan peribahasa.³ *Amsāl* al-Qur'an sudah menjadi salah satu cabang *'ulūm al-Qur'ān*. Ia merupakan salah satu aspek dari keseluruhan elemen sastra al-Qur'an. Karena dipandang penting, di antara para ulama ada yang membahasnya secara

¹Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.t.: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), h. 5.

²Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 1-3.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 58.

khusus dalam satu kitab, dan ada pula yang menempatkan pembahasannya dalam satu subbab dari kitab yang ditulisnya.⁴

Dalam al-Qur'an sendiri mengatakan bahwa ia banyak menggunakan perumpamaan melalui ayat-ayat *amsāl*. Di antara ayat-ayatnya antara lain:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”⁵

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”⁶

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”⁷

Amsāl al-Qur'an merupakan salah satu *uslub* al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya. Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya dikemukakan oleh al-Qur'an dalam bentuk perumpamaan atau analog dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin, agar lebih mengena dan lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Demikian banyak makna yang baik menjadi lebih indah dan menarik karena diungkapkan melalui *tamsīl*, yang karenanya lebih

⁴Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab Kajian atas Amsāl al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

⁵QS. al-Ankabut: 43.

⁶QS. al-Zumar : 27.

⁷QS. al-Hasyr: 21.

mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.⁸

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan *tamsīl* yang ada di dalamnya.⁹ Dengan begitu, seseorang akan menemukan kebenaran yang hakiki mengenai Allah dengan segala kekuasaan-Nya, di samping sebagai sarana untuk memahami dan memaknai segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Pesan-pesan agung al-Qur'an akan dapat dipahami melalui pemaknaan terhadap *amsāl* yang dikemukakannya.

Amsāl sebagai salah satu cara al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya bertujuan untuk menggugah manusia agar menggunakan akal pikirannya secara jernih dan tepat. Itulah sebabnya banyak ulama yang mengkhususkan kajiannya untuk mendalami *amsāl* al-Qur'an. Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amsāl* al-Qur'an dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, *syari'ah*, akhlak dan *mu'amalah*, meliputi masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya.¹⁰

⁸al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ...*, h. 281.

⁹QS. al-Hajj: 73; al-Ankabut: 43; al-Zumar: 27; al-Rum: 58; al-Isra': 89; al-Kahfi: 54; al-Hasyr: 21.

¹⁰Muhammad Jābir al-Fayyād, *Amsāl fī al-Qur'ān al-Karīm* (Riyad: Dār 'al-'Ilmiyah al-Kitāb al-Islami, 1995), h. 438. Sebenarnya ide *amsāl* ini sudah ada sejak dahulu kala. Muhammad 'Abd al-Salam mengatakan bahwa *amsāl* ini merupakan salah satu tabi'at manusia. Allah menciptakannya manusia seiring dengan ruh keindahan yang terefleksikan dalam susunan bahasa, tepatnya *amsāl* ini lahir ketika bahasa lahir. Oleh karena *amsāl* ini bagian dari bahasa, maka Allah menjadikannya sebagai medium dalam penyampaian *ḥujjah*-Nya kepada manusia yang mengingkari kebenaran utusan-Nya. Bukan hanya dalam al-Qur'an saja Allah memperbanyak *amsāl* ini, bahkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya banyak sekali memuat *amsāl*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*-nya. Lihat: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), Juz IV, h. 335.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Maka dari itu, pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an pun juga akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan zaman itu. Demikian pula pemaknaan terhadap *maṣāḥ* juga dituntut adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu *maṣāḥ* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, bisa saja pada waktu yang kemudian dipahami dengan pesan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan keadaan dan pemikiran.

Allah menggunakan banyak *amṣāl* dalam al-Qur'an. Adanya ayat-ayat dalam bentuk *amṣāl* ini dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat. Namun, yang sering terjadi adalah banyaknya perumpamaan itu tidak selalu membuat manusia mengerti, melainkan tetap ada yang mengingkarinya atau tidak percaya. Memang tidaklah mudah untuk memahami suatu perumpamaan sehingga perlu ilmu untuk memahaminya.¹¹

Apabila diamati secara seksama, memberikan analogi terhadap hal-hal yang bersifat abstrak terkadang memang dirasa penting. Apabila dalam upaya menyampaikan suatu informasi untuk menyeru orang lain agar tergugah untuk mengikuti apa yang dianjurkan. Seandainya kondisi abstrak tidak dijelaskan dalam bentuk figur yang dapat dibayangkan atau dipahami maka akan terlalu sukar bagi *audiens* (pendengar), menyerap isi pembicaraan;

¹¹Irhamni, "Metodologi Amṣal dalam Kajian Pendidikan Islam (Kajian Ontologi)", dalam jurnal *Islamic Movement Journal*, Volume I, No. 1, Juni 2013, h. 148.

apalagi yang dibicarakan itu hal-hal yang sangat abstrak seperti surga, neraka, alam barzah, dan sebagainya yang berhubungan dengan alam akhirat. Dengan adanya *amsāl* dalam kitab suci tersebut, maka terasa sekali sangat pentingnya kajian ini sehingga isi kandungannya bisa diterima dengan cara yang mudah dipahami dan sekaligus dapat membuat mereka tertarik serta tidak membosankan.¹²

Adanya *amsāl* ini juga sering dikaitkan dengan teori-teori kontemporer. Tetapi berpikir kontemporer tidak berarti menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru. Seseorang dapat menggunakan pendapat para cendekiawan dan ulama, hasil percobaan dan pengalaman para ilmuwan, mengasah otak dalam membantu mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* dalam membantu memahami arti ayat-ayat al-Qur'an tanpa mempercayai setiap hipotesis atau pantangan.¹³

Oleh karena itu, *tamsīl* (membuat pemisalan, perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang konkret, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik, dan mempesona oleh *tamsīl*. Dengan demikian *tamsīl* adalah salah satu *uslub* al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.

¹²Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 260.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), h. 25.

Amsāl al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang sangat menarik jika kontennya diaktualisasikan pada masa sekarang. *Amsāl* yang identik dengan makna peribahasa memiliki kaitan erat dengan teori visual dalam metode pengajaran. Memahami al-Qur'an yang dikaitkan dengan penemuan merupakan sebuah usaha agar al-Qur'an tetap bisa relevan sampai kapanpun.¹⁴ Argumen ini memantik penulis untuk mencoba mengaktualisasikan konsep *amsāl* al-Qur'an dengan visualisasi al-Qur'an. Mengingat visualisasi menjadi salah satu metode pengajaran yang paling mutakhir, maka pada langkah analisis penulis akan mengintegrasikan dua hal tersebut dengan metode pengajaran kontemporer.¹⁵

Amsāl al-Qur'an dalam kajian ini merupakan usaha penulis untuk mengaplikasikan konsep *amsāl* pada metode pengajaran. Maka dari itu penulis di sini lebih sepakat dengan pendapat al-Ṭabaṭabā'ī yang lebih senang menamai penjelasan makna ayat-ayat atau metode al-Qur'an secara ilmiah dengan nama *taṭbīq* (penerapan).¹⁶ Penerapan teori ini tentu tidak *pure* secara utuh dengan konsep *amsāl* al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi berangkat dari teori *amsāl* al-Qur'an untuk kemudian dimodifikasi dan dikombinasikan dengan teori-teori modern.

¹⁴Shihab, *Membumikan...*, h. 27.

¹⁵Membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Lihat: Shihab, *Membumikan...*, h. 66.

¹⁶*Ibid.*, h. 94.

Boleh jadi para pengkaji ‘*Ulūm al-Qur’ān* memandang sebelah mata tentang konsep *amśāl* al-Qur’an. Secara sepintas, kajian *amśāl* ini memang tidak memiliki daya tarik yang besar sebagaimana konsep *munāsabah* atau *nāsikh mansūkh* yang mana dua konsep ini sering sekali menjadi bidikan kajian mereka. Menurut asumsi penulis, dua konsep ilmu al-Qur’an yang penulis sebutkan tadi memang sudah terjadi pro dan kontra dari awal kemunculannya. Sehingga dua kajian tersebut akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Tentu kemudian dua keilmuan tadi tidak bisa menafikan keilmuan yang lain, sebaaimana *amśāl* al-Qur’an. Penulis sengaja mengusung tema *amśāl* al-Qur’an karena menurut hemat penulis, ada sebuah usaha atau maksud yang besar dari al-Qur’an dengan melalui *amśāl*. Misalnya dengan adanya *amśāl* untuk mempermudah pembaca atau penafsir dalam memahami isi kandungan dari al-Qur’an.¹⁷

Jumlah ayat *amśāl* dalam al-Qur’an sangat banyak. Untuk memudahkannya, para ulama mengklasifikasikan *amśāl* al-Qur’an menjadi tiga macam, yaitu *amśāl muşarraḥah*, *amśāl kāminah*, dan *amśāl mursalah*. Mengingat demikian banyaknya *amśāl* dalam al-Qur’an, maka penelitian ini hanya fokus pada ranah *amśāl muşarraḥah*, karena menurut asumsi penulis *amśāl muşarraḥah* dinilai lebih relevan jika dikorelasikan dengan teori visual. Visual yang menjadi tema besar pada penelitian ini akan menjadi ilmu pengetahuan terapan dari konsep *amśāl* al-Qur’an. Dari teori visual ini, penulis juga akan memberikan studi analisis terhadap peran visual itu dalam

¹⁷Masduki, *Tafsir al-Mishbāh...*, h. 3.

metode pengajaran. Hal inilah yang nantinya akan menjadi titik tekan pada penelitian ini.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini terfokus pada pembahasan *amsāl muṣarraḥah*. Sedangkan untuk *amsāl kāminah* dan *amsāl mursalah* tidak termasuk dalam objek penelitian penulis. Sementara untuk penafsiran ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah*, penulis lebih terfokus mengambil pendapat M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb.

Adapun kajian utama pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pandangan mufasir tentang ayat-ayat *amsāl*?
2. Bagaimana bentuk visualisasi ayat-ayat *amsāl* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana aplikasi visualisasi ayat-ayat *amsāl* pada metode pengajaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada tesis ini adalah:

1. Untuk memahami pandangan mufasir tentang ayat-ayat *amsāl*.
2. Untuk memahami bentuk visualisasi ayat-ayat *amsāl* dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengaplikasikan visualisasi ayat-ayat *amsāl* pada metode pengajaran.

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca khususnya yang mempelajari *'ulūm al-Qur'ān* dan utamanya lagi yang ada kaitannya dengan konsep *amsāl* al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan agar konsep *amsāl* al-Qur'an akan selalu relevan sepanjang zaman, tentunya diikuti dengan aktualisasi konsep tersebut.

2. Secara praktis

Pada dasarnya kajian *amsāl* al-Qur'an merupakan salah satu teori al-Qur'an untuk memudahkan penafsir dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan bahwa metode komunikasi al-Qur'an melalui teori *amsāl*-nya ini bisa diaplikasikan dalam mengembangkan anak didik, tidak hanya di bangku sekolah, namun juga di setiap *halaqah* keilmuan.

D. Penegasan Istilah

Untuk mengantisipasi adanya kesalahpahaman pembaca, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah pada term yang ada pada judul. Penegasan istilah ini dibedakan dalam dua definisi, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.¹⁸

¹⁸Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 111-112. Dalam buku ini dijelaskan, definisi konseptual atau teoritis adalah penegasan istilah berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep yang diambil dari pendapat para ahli, kamus dan ensiklopedi sedangkan definisi operasional adalah penegasan yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau menjelaskan maksud judul penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

1. Definisi konseptual

Dalam definisi konseptual ini, ada tiga kata yang harus didefinisikan terlebih dahulu: *pertama*, kata visualisasi; merupakan suatu proses mengalirkan dengan cara pendekatan visual dengan maksud memperkuat pengamatan yang mana dapat mempermudah orang yang melihat ilustrasi dan menyimpulkan arti dalam gambar tersebut.¹⁹

Kedua, *amsāl*, bentuk jamak dari *masāl* berarti perumpamaan. *Amsāl al-Qur'ān* sebagai istilah dalam 'ulūm al-Qur'an adalah ungkapan yang menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran dengan cara menyerupakan yang gaib dengan yang hadir, yang hadir, yang abstrak dengan yang konkret dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa.²⁰ *Ketiga*, metode pengajaran. Sebelumnya, di sini penulis perlu menyinggung distingsi antara pengajaran, pembelajaran dan pendidikan. *Pertama*, pengajaran adalah proses transfer *knowledge* yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. *Kedua*, pembelajaran berarti usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.²¹ *Ketiga*, pendidikan yaitu usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai apa yang diajarkan, sehingga tercipta

¹⁹Hanifuddin Mahadun, dkk, *Teknik Menghafal Kontemporer* (Mojokerto: Fajar, 2010), h. i.

²⁰al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ* ..., h. 281.

²¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 6-7. Lihat juga: S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4.

kehidupan yang harmonis.²² Dengan demikian menjadi jelas distingsi ketiga istilah tersebut bahwa dalam pengajaran hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, dalam pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi ada tuntutan perubahan perilaku peserta didik, sedangkan dalam pendidikan memiliki orientasi lebih besar yakni pada segi kognitif (pengetahuan), keterampilan (psikomotorik), dan yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Metode sendiri diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³ Jadi, metode pengajaran adalah suatu teknik yang dilakukan seorang pengajar dalam proses transfer *knowledge* kepada peserta didiknya. Penulis memilih term pengajaran karena temuan dari penelitian ini arahnya masih dalam lingkup pengajaran, belum sampai pada tingkat pembelajaran apalagi pendidikan.

2. Definisi operasional

Adapun maksud penelitian ini adalah sebuah upaya penyajian pandangan mufasir tentang ayat-ayat *amsāl* kemudian diuraikan bagaimana visualisasi ayat-ayat *amsāl* dalam al-Qur'an. Di akhir pembahasan penelitian ini akan memaparkan visualisasi *amsāl* pada metode pengajaran.

²²Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 16.

²³Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.15.

E. Penelitian Terdahulu

Pada poin ini, penulis akan menyajikan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema proposal ini. Sejauh penelusuran penulis, ditemukan setidaknya enam pembahasan yang ada kaitannya dengan konsep *amsāl al-Qur'an*, baik ditulis dalam buku atau sekadar jurnal atau makalah. Berikut ini beberapa karya ilmiah yang penulis maksud:

Pertama, Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsāl al-Qur'an. Sebuah disertasi dari Mahfudz Masduki yang mencoba menelusuri pemikiran M. Quraish Shihab ketika berhadapan dengan ayat-ayat *amsāl*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam menafsirkan ayat-ayat *amsāl*, Quraish Shihab memberikan penekanan lebih pada setiap penafsirannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pengulangan-pengulangan setiap kali berhadapan dengan ayat *amsāl*. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pada setiap *amsāl* harus ada pelajaran yang dipetik.²⁴ Walaupun pada penelitian ini ada upaya aktualisasi, namun penulis belum menemukan aktualisasi *amsāl* jika dikaitkan dengan metode pengajaran. Pada poin terakhir itulah yang menjadi pembeda pada penelitian penulis.

Kedua, Tamsil al-Qur'an Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil. Buku yang ditulis Fuad Kauma ini berisi tentang penjelasan ayat-ayat yang berupa perumpamaan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut ia bagi sesuai dengan tema dalam ayat itu kemudian ia jelaskan berdasarkan penafsiran mufasir. Ia juga sering menampilkan hadis yang dianggap relevan

²⁴Masduki, *Tafsir al-Mishbāh...*, h. 243.

dengan tema ayat sebagai penguat dari pendapatnya. Sesuai dengan judul bukunya, penelitiannya ini lebih fokus dalam upayanya mengambil nilai-nilai moral dari ayat-ayat *tamsil*. Maka dari hasil dari penelitian ini sudah jelas berbeda dengan upaya penelitian penulis yang lebih konsen pada ranah aplikasi dari visualisasi ayat-ayat *amsāl* pada metode pengajaran.²⁵

Ketiga, Johari Surif, dkk, dalam Jurnal Pendidikan Universiti Malaysia menulis “Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan”. Penelitian ini lebih detail membahas tentang teori visualisasi yang dikaitkan dengan teori pembelajaran. Pada penelitian ini Johari menjelaskan bagaimana pentingnya sebuah visualisasi bagi ilmu pendidikan sains. Karena pada nyatanya banyak hal-hal yang sangat abstrak dalam pendidikan sains dan perlu divisualisasikan agar menjadi mudah dipahami. Upaya dari Johari ini sebenarnya mirip dengan yang dilakukan penulis, hanya saja ia lebih fokus pada pendidikan sains sedangkan penulis lebih fokus pada visualisasi *amsāl* pada metode pengajaran.²⁶

Keempat, Imron, salah satu mahasiswa Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah menulis makalah dengan judul “Aspek Pendidikan dan Psikologis dalam *Amsāl* al-Qur’an”. Menurutnya *amsāl* al-Qur’an bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang *ma’qūl* (rasional) dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah

²⁵Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur’an Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

²⁶Johari Surif, dkk, “Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan” dalam Jurnal *Pendidikan Universiti Malaysia*, Jilid 12, Oktober 2007, h. 29.

menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.²⁷ Walaupun dalam penelitian Imran ini juga menyinggung masalah pendidikan, tetapi tetap saja ada pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni pada penelitian ini, penulis ingin lebih konsen pada visualisasi *amsāl* pada metode pengajaran.

Kelima, jurnal esai dari Hafni Bustami dengan tema “Ayat-ayat Tamtsil al-Qur’an (analisis stilistika)”. Ia berkesimpulan bahwa *tamsīl* dalam al-Qur’an mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan *tamsīl* yang biasa terdapat dalam bahasa Arab pada umumnya. Hal itu menjadi salah satu di antara tanda-tanda kemujizatan al-Qur’an. *Tamsīl* dalam al-Qur’an mengandung faidah yang banyak, di antaranya: *targhīb*, *tarhīb*, *mau’izah* dan *i’tibār*. Yang menarik dari karya ini adalah ada upaya dari penulis untuk merelevansikan dengan teori kekinian yakni teori tentang stilistik.²⁸ Tentu kemudian jelas berbeda sekali dengan ide yang penulis lakukan dalam penelitian tesis ini, yang mana konsentrasi penulis berada di ranah visualisasi *amsāl muṣarraḥah* pada metode pengajaran.

Keenam, Irhamni dalam jurnalnya berpendapat bahwa metode *amsāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Dalam al-Qur’an Allah SWT banyak menyebut *amsāl* untuk peringatan agar dapat

²⁷Aspek Pendidikan dan Psikologis dalam *Amsāl* al-Qur’an (t.t.t.: Makalah tidak diterbitkan, t.t.), h. 24.

²⁸Hafni Bustami, “Ayat-Ayat Tamtsil al-Qur’an (Analisis Stilistika)”, dalam Jurnal *al-Ta’lim* IAIN Imam Bonjol Padang, Jilid I, 4 Februari 2013, h. 297.

diambil *ibrah*-nya. *Amsāl* juga memberikan kesempatan kepada setiap budaya dan juga bagi nalar para cendekiawan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan diri dalam wadah nilai-nilai universalnya. Ia juga mengatakan bahwa dalam metode *amsāl* terkandung nilai kajian dalam pendidikan di antaranya mendidik manusia untuk berpikir, belajar secara kontekstual, dan mengembangkan nilai afektif.²⁹ Apa yang dilakukan Irhamni tentu berbeda dengan penelitian penulis. Walaupun akan ada sedikit kesamaan dengan relevansi pengajaran akan tetapi yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pada sisi visualisasi *amsāl* pada metode pengajaran.

Karya ilmiah yang penulis paparkan di atas, sebenarnya sudah cukup mewakili kajian tentang *amsāl* al-Qur'an. Namun jika dilihat konten dari masing-masing karya tersebut, penulis belum menemukan studi analisis *amsāl* jika dikorelasikan dengan teori visualisasi pada metode pengajaran. Sehingga, untuk mempertegas lagi, poin yang disebut terakhir itulah yang menjadi pembeda pada penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Untuk mengidentifikasi visualisasi *amsāl* dan aplikasinya pada metode pengajaran, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mempermudah arah penelitian ini, beberapa langkah metodologis yang dilakukan penulis adalah:

²⁹Irhamni, "Metodologi Amsal dalam Kajian Pendidikan Islam (Kajian Ontologi)", dalam jurnal *Islamic Movement Journal*, Volume I, No. 1, Juni 2013.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang memiliki fokus kajian pada *amsāl muṣarraḥah*. Dengan penelitian kepustakaan ini diharapkan akan menemukan data-data literer yang lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai. Lewat penelitian ini akan dilakukan kajian pustaka dan studi literatur yang mendalam tentang teori visualisasi *amsāl* dan aplikasinya pada metode pengajaran.

2. Sumber data

Untuk mencapai hasil penelitian yang *valid* dan *reliable* digunakan data primer yang dilengkapi dengan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *al-Qur'ān al-Karīm*. Sumber primer yang berkaitan dengan metode pengajaran yaitu; Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014; Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta, 2008.

Sedangkan data-data sekunder yang berkaitan dengan tafsir di antaranya: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002; Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ādan*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H; Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah, 1990; dan kitab-kitab tafsir yang lain. Kemudian dilengkapi dengan data-data lain misalnya berupa disertasi Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M.*

Quraish Shihab Kajian atas Amsal al-Qur'an, ataupun berupa jurnal-jurnal penelitian.

Adapun untuk mencari data sekunder yang berkaitan dengan metode pengajaran, referensi yang akan dirujuk antara lain: Rifai, Achmad, dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2009; Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009; Hanifuddin Mahadun dan Khoirul Idawati Mahmud, *Teknik Menghafal Kontemporer*, Mojokerto: Fajar, 2010; Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012; Ahmad Rifa'i dan Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002; Khoirul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna Metode Hanifida* Jombang: Fajar, 2009; Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*, terj. Lien Iffah, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press; Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Alfabeta.

3. Metode pengumpulan data

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Oleh sebab itu, penulis berusaha mengumpulkan data-data yang dianggap relevan dengan tema yang dibahas. Data-data yang ditemukan penulis, didapat melalui beberapa cara, di antaranya dengan membaca, menelaah, mengambil bagian yang relevan dengan tema bahasan, dan mensistematisasikannya dengan uraian yang mudah dipahami. Secara

umum, data yang didapat penulis dilakukan dengan dua cara: *pertama*, dengan langsung mengakses ke kitab atau buku aslinya dan *kedua*, dengan penelusuran data-data PDF dari media yang ada dan juga melalui software yang tersedia seperti *Maktabah al-Syāmilah*.

4. Analisis data

Analisis data adalah penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Untuk mencapai kesimpulan, pendekatan yang dipakai penulis adalah pendekatan multidisipliner³⁰. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: *pertama*, mengumpulkan data yang relevan, memahami, dan mendeskripsikannya. Data yang dikumpulkan pada tahap awal yaitu segala sesuatu yang ada kaitannya dengan *amsāl*. *Kedua*, meneliti ayat-ayat *amsāl* yang telah didapatkan sebagai sampel dalam penelitian. *Ketiga*, mengkaji lagi secara komprehensif dengan pendekatan yang ada, mencari visualisasi *amsāl al-Qur'ān* dan relevansinya dengan metode pengajaran dan pada tahap terakhir merangkum sekaligus menyimpulkan.

Dalam penelitian ini, untuk mencapai kesimpulan akhir menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff sebagaimana diungkap oleh Alfatih Suryadilaga bahwa dalam teknik analisis ini peneliti akan berusaha mencari data-data yang sah dan mencari kata kuncinya sebelum akhirnya menyimpulkan dengan metode induktif.

³⁰Pendekatan ini berupaya membahas dan mengkaji objek dari beberapa disiplin ilmu, artinya ada upaya untuk menafsirkan ayat al-Qur'an atau suatu objek dengan mengkaitkan disiplin-disiplin ilmu yang berbeda. Lihat: M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 144.

Teknik analisis ini juga sesuai jika diaplikasikan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan dan data yang dihadapi bersifat deskriptif.³¹ Analisa yang dilakukan penulis meliputi menelaah data, mendeskripsikan, dan menyusun data secara sistematis.³² Sehingga cara penyajian datanya secara kualitatif dengan metode berpikir induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan wawasan umum visualisasi, *amśāl muşarraḥah* dan metode pengajaran. Visualisasi dibagi menjadi dua sub yakni definisi dan peranan serta fungsi visualisasi. *Amśāl muşarraḥah* terdiri dari definisi, unsur-unsur, bentuk lafad dan fungsi *amśāl muşarraḥah*. Sementara metode pengajaran terbagi atas definisi dan klasifikasi.

Bab ketiga menampilkan pandangan mufasir tentang ayat-ayat *amśāl muşarraḥah*. Ayat-ayat *amśāl muşarraḥah* ini akan dikelompokkan dalam ayat yang turun di Makkah (*Makkiyyah*) dan ayat yang turun di Madinah (*Madaniyyah*).

³¹*Ibid.*, h. 76-77.

³²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 95-96.

Bab keempat, bentuk visualisasi ayat-ayat *am̄sāl muṣarraḥah* dalam al-Qur'an. Pada bab ini akan menjelaskan deskripsi visualisasi ayat-ayat *am̄sāl muṣarraḥah*, klasifikasi visualisasi ayat-ayat *am̄sāl muṣarraḥah*, dan relevansi visualisasi ayat-ayat *am̄sāl muṣarraḥah* dalam kehidupan sekarang.

Bab kelima, aplikasi visualisasi ayat-ayat *am̄sāl muṣarraḥah* pada metode pengajaran. Di sini penulis akan memaparkan peran otak kanan dalam merekam metode visual; dan aplikasi visualisasi *am̄sāl muṣarraḥah* pada metode pengajaran.

Bab keenam, pada bab terakhir ini akan diuraikan hasil dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.